

**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KONVERSI NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM GUNA PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL  
BERMASYARAKAT**

**Rahmat Hidayat, Syarifudin, Baharudin, Zamhariri, Umi Aisyah**

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia  
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Lubuk Linggau, Indonesia  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia  
*hidayatrahmat677@gmail.com, syarifudin141@guru.smk.belajar.id*  
*baharudinpgmi@radenintan.ac.id, zamhariri@radenintan.ac.id*  
*umiaisyah@radenintan.ac.id*

---

**Abstrak**

Article History

Received : 20-06-2024

Revised : 28-06-2024

Accepted : 16-07-2024

**Keywords:**

Da'wah

Communication;

Islamic Religious;

Education and Social  
Character

*During the era of globalisation, we will be presented with the disharmony of the crisis of human values with the tension of Islamic norms along with the advancement of science and technology (IPTEK). Therefore, the correlation between aspects of religion / da'wah, social communication, and science needs to be integrated in the delivery of Islamic religious education and social character building. The main focus is how da'wah and Islamic religious education can build social character in accordance with Islamic values in the midst of rapid social change. The study presented in this research uses a literature review to collect, evaluate and synthesise information from various sources, thus building a comprehensive understanding of the topic discussed. This research found that da'wah and Islamic religious education are very important in building social character in accordance with Islamic values. The concept of effective da'wah communication can help in transforming the values of Islamic religious education into relevant da'wah applications in the modern era. Islamic religious education aims to improve the quality of human resources and create a decent situation for life and the environment. Da'wah and Islamic religious education have an important role in building social character in accordance with*

---

---

*Islamic values. In the modern era, da'wah must be able to adapt to the development of science and technology and globalisation to remain relevant and effective. This research emphasises the importance of integration between da'wah and communication to achieve sustainable da'wah goals.*

---

### **Pendahuluan**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa melepaskan dirinya dari kegiatan tukar menukar pesan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya maupun mencapai tujuannya tukar menukar pesan yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari biasa kita sebut sebagai Komunikasi (Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, 2023). Komunikasi merupakan sebuah kegiatan dalam kehidupan sosial dan dinilai sangat penting dalam kehidupan dan tak ubahnya di dalam kehidupan Islam. Itulah sebabnya komunikasi menjadi urusan yang sangat penting sebagai salah satu upaya menjelaskan Islam dan nilai-nilainya. Untuk itulah sebenarnya komunikasi bukan hanya sekedar hubungan antara manusia dengan manusia semata, terlebih kembali sebuah hubungan dengan Tuhannya. Bahkan Islam banyak sekali didalam al-qur'an menjelaskan nilai komunikasi antara pencipta dengan manusia. Dialog manusia pilihan dengan Allah Swt, dengan malaikan dengan hewan dan tumbuhan. Sebagaimana Allah menjelaskan di dalam QS. Al Baqarah ayat 31-33 (Wahyu Ilahi, 2013).

Definisi dakwah memang banyak berkembang dan menemui kemajuan yang besar dengan seiring perkembangan jaman yang semakin maju. Sukri simbas semisalnya, mendefinisikan dakwah yang merupakan sebuah gerakan atau proses internalisasi transmisi dan difusi, transformasi dan institusionalisasi atas inti-inti ajaran Islam secara *kaffah*. Yang dimana di dalam dakwah memiliki instrumen lengkap mulai dari penyampai (da'i), yang menerima (mad'u), media penyampaian, cara atau metode, kajian materi (pesan Islam), dimensi ruang waktu dengan ending adalah kehidupan dan kebahagiaan manusia (Abdul Basit, 2013).

Secara general kajian dakwah dan komunikasi sebenarnya adalah merupakan esensi nilai yang sama, namun memiliki perbedaan. Meski di antara keduanya memiliki distingsi definisi yang berbeda, namun dari keduanya jikalau dibawa keranah kental akan agama makan esensinya menjadi sebuah kesatuan unsur di dalam Islam. Dari keduanya memiliki keterlengkapan satu dengan lainnya, komunikasi dipergunakan dalam menyampaikan pesan Islam. Dan di dalam komunikasi sebagai upaya membumikan Islam mana kontek komunikasilah yang menjadi titik penting. Atas dasar inilah keduanya akan sangat sukar dibedakan berkaitan dengan bahasan dakwah ataupun komunikasi. Dan seiring dengan perkembangan ilmu ataupun kajian disiplinya, maka lahirlah beberapa persepsi yang berupaya menjelaskan kerangka definisi di antara dakwah juga komunikasi. Secara kaidan sama-sama menyampaikan sebuah pesan dan maksud, namun sebenarnya dari keduanya adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling melekat dan bukan menyatu (Ramli, 2016).

Jika kita melihat dakwah dan komunikasi ini dari ranah proses di antara

keduanya memiliki pekerjaan yang sama, yakni sama-sama menyampaikan dan menerima sebuah informasi. Akan tetapi dari tinjauan disiplin keilmuan lainnya bahwa dakwah dan komunikasi terdapat konsep dasar yang berbeda. Secara etimologi dakwah dapat difahami sebagai sebuah kegiatan mengajak, menyeru dan memanggil. Bahkan Kamaruddin berpandangan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan, permohonan dan seruan (*da'a, yad'u da'watan*) ataupun propaganda agama (Kamaruddin dkk, 2008). Di dalam istilah dakwah adalah ajakan, sebagaimana Sayid Qutub menjelaskan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk berada dan kukuh di jalan (*sabil*) yang diterangkan Allah Swt dalam al-qur'an dan disyariatkan Nabi Muhammad Saw (Wahyu Ilaihi, 2013).

Dalam kajian ilmu lainnya, dakwah memiliki konsep yang menjadi kekuatannya sendiri jika dipandang secara kaidah ilmiah keilmuan lainnya. Di antaranya, esensi *pertama* dakwah adalah ilmu dan trem yang membahas tentang sistematika penyampaian pesan agama, *kedua* dakwah adalah kajian yang mempelajari gejala dan hambatan sistematika dakwah. Kemudian ada titik dimana dakwah memiliki konsentrasi dengan konsep keilmuan lainnya, seperti esensi dan keutamaan pesan yang disampaikan, bentuk dan pola komunikasinya, norma atau cara dan metode penyampaian yang juga memiliki pakem-pekem tertentu (Wahyu Ilaihi, 2013).

Sedangkan ketika kita hendak membahas komunikasi maka kita akan berupaya menggeneralisir beberapa definisi terkait komunikasi yang beragam. Di antaranya Charles Choley yang juga memahami komunikasi secara istilah dengan mekanisme hubungan antara manusia dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi (Muwafik Soleh, 2016). Makna lainya Claude Sannon dan Weren Wever mendefinisikan komunikasi dengan istilah sebuah kegiatan mekanisme menyampaikan informasi, perasaan, ide-ide dan keahlian-keahlian dengan menggunakan simbol (grafika, gambar, tulisan, bentuk atau kata-kata) (Muhammad Zamroni, 2009). Komunikasi Stuart dalam Dedy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi yang mekanis terdiri dari 4 definisi pokok, seperti; 1) Pertukaran pesan, simbol dan informasi, 2) Ilmu pengetahuan penyampaian informasi, 3) Proses pertukaran antara individu dengan simbol yang sama dan 4) Seni ekspresi gagasan dan ide (Redi Panuju, 2018).

Dalam Islam selain dakwah yang digunakan dalam proses penyampaian pesan Islam, pendidikan Islampun dipergunakan sebagai sarana dan media menjelaskan nilai-nilai Islam kepada umat. Kemudian nilai lainya adalah bahwa pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter (Hidayat, 2019). Secara konsep upaya-upaya perbaikan diri melalui jalur pendidikan tidak hanya didapat melalui jalur sekolah semata. Terlebih peran penting keluarga dan masyarakat juga turut mempengaruhi secara keseluruhan pembentukan karakter tersebut. Dalam kajian umum, karakter sebagaimana yang dilakukan di lingkungan sekolah adalah bersama-sama menjadi sebuah kegiatan terstruktur mulai dari guru, pimpinan sekolah dan warga sekolah lainnya dengan melalui perbaikan akhlak, watak, kepribadian dengan berbagai penjelasan juga amalan nilai-nilai agama (Hermawansyah, 2015). Bagi Islam sendiri, ajaran yang utama dan terpenting adalah dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-qur'an dan juga hadits Nabi Saw (Siti Saada, 2022). Berlandaskan keduanya diharapkan

penanaman nilai dan moral Islam yang diharapkan dapat memberikan penerangan akan cara pandang, cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang baik (Rizkiani, 2012).

Penyampaian pesan-pesan dakwah Islam yang dikonversikan kedalam ajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah nilai penghambaan kepada Allah Swt. Pengembangan karakter bagi masyarakat dan kehidupan sosial adalah mengaplikasikan seluruh pemahaman dan praktik ajaran agama. Sebab fungsi pendidikan agama Islam adalah menjelaskan seterang-terangnya tentang Islam dan juga bagaimana aplikasi di dalam kehidupan. Selain itu pendidikan agama memberikan penerangan jalan lurus tentang sebuah kebahagiaan dunia akhirat bagi pemeluknya. Membangun karakter sosial juga merupakan tujuan dari Islam dalam menciptakan kehidupan umat selaras dengan lingkungan, baik alam dan sosial (Effendi, 2015). Selain itu Islam mengajarkan untuk umatnya memiliki karakter luhur dengan menghargai semua perbedaan sebagai anugrah Tuhan dan juga kondisi sosial yang berbeda-beda (multikultural) (Rosidi, 2023). Sebab dalam Islam mewujudkan kehidupan yang saling keterkaitan antara satu dengan lainnya adalah merupakan entitas beragama. Kehidupan yang heterogenitas berusaha untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai nilai dan norma *rahmatan lil alamin* (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2007). Maka itulah fungsi dan tugas sebuah pendidikan, dakwah juga komunikasi berintegrasi dengan saling menguatkan diantara instrumennya.

Di sisi lain pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu sistematika beragama mulai dari pola/ metode, materi, karakteristik pondasi dasar membunikan ajarannya. Dengan agama adalah merupakan wahana pembentukan sebuah karakter manusia bermoral. Sebab di dalam pendidikan Islam tidak lepas dari sebuah pendidikan moral dan ahlak yang baik, dan ahlak yang baik membangun karakter masyarakat sosial yang baik. Sebagaimana pendidikan agama Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, menerangkan bahwa agama Islam mengacu seluruh aplikasi kehidupannya pada Allah Swt.

### **Metodelogi Penelitian**

Konsep kajian teori dalam penelitian ini lebih terfokus pada konsep teori dakwah, komunikasi, pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter sosial. Oleh sebab itu kajian yang relevan guna mengeksplorasi dan mengkritik berbagai kajian teori di dalamnya adalah dengan menggunakan kajian *literatur review* (Creswell, 2014). Adalah sebuah tehnik metode penelitian yang dalam prosesnya berupaya mengumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber kajian akademik dalam membangun pemahaman komprehensif tentang topik yang dibahas. Kemudian dalam penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai sumber literatur baik buku, laporan, jurnal atau dokumen pendukung lainnya guna dianalisis dan dievaluasi sehingga dapat menarik kesimpulan pandangan yang diteliti (Mark Petticrew, 2006).

## **Pembahasan**

### **Konsep Komunikasi Dakwah**

Definisi dakwah pada masa modern adalah seiring dengan pemahaman masyarakat yang bersamaan mengalami kemajuan dan perkembangan. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi difahami hanya sebatas penyampaian pesan dan informasi Islam semata, seperti melalui pengajian, tabligh, khutbah ataupun ceramah mimbar. Akan tetapi telaah dakwah lebih pada penekanan langkah progresif yang berupaya untuk mewujudkan tindakan individual ataupun kolektif guna perwujudan kebersamaan ataupun solidaritas bersama. Ujang Mahadi berpendapat bahwa dakwah bukanlah hanya semata menanamkan pemahaman konvensional dalam beragama, akan tetapi dilain hal dakwah atau beragama adalah upaya bagi pemeluk Islam untuk mengaplikasikan keranah kongkrit kehidupan bermasyarakat (Ujang Muhadi, 2015).

Berbagai persoalan, masalah dan hambatan yang muncul serta semakin kompleks seiring dengan perkembangan arus informasi dan globalisasi. Kendati demikian dirasa agak berbanding terbalik dengan pergerakan dan perjalanan dakwah yang tampak belum ada perkembangan signifikan. Muncul kembali dengan dalih revitalisasi atau perombakan dan redefinisi fungsi tentang dakwah. Saat ini yang lahir adalah tentang semacam anggapan angin segar perkembangan dakwah bila menyandingkannya dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks (HM Kholili, 2008).

Dakwah sebagai proses penyampaian pesan Islam kepada umat akan selalu dituntut menyesuaikan bagaimana arus modernisasi multikultural pada masyarakat. Tuntutanya adalah dakwah mampu menghidupkan nilai-nilai fundamental agama dalam kehidupan masyarakat modern. Juga di sisi lain dakwah memiliki fungsi dasar secara kaidah sosiologis adalah untuk mengembangkan dan menghidupkan fungsi sosial dalam masyarakat (Ernita Dewi, 2012). Dengan adanya sebuah peratana sosial (hukum, ekonomi, budaya, politik, pendidikan dan agama) dianggap ideal dalam menyokong keberlangsungan penyampaian pesan Islam kepada umat (Asep Saeful Muhtadi, 2012).

Fokus perjalanan dakwah memang tidak akan lepas dari pengamatan dan perjalanan kehidupan manusia. Terlebih dakwah dengan kajian objek materielnya adalah terdiri dari 4 unsur atau instrumen yang saling melengkapinya, seperti kajian Tuhan, Alam/ Lingkungan, Ajaran Agama dan Manusia itu sendiri (Asmuni, 2017). Sehingga dari ke empat unsur tersebut adalah saling keterikatan satu dengan lainnya, dan bila salah satu instrumennya tidak ada maka akan terjadi disinterkoneksi di dalam penyampaian pesan Islam. Kemudian perjalanan dakwah adalah ditentukan dengan sebuah hakikat dakwah itu sendiri, dimana dakwah tidak akan terlepas dari hakikatnya sebagai *tabligh*, ajakan, menanam nilai, sebuah akulturasi nilai dan intinya adalah dakwah memberikan landasan nilai bermigrasi pada sebuah kebahagiaan manusia (Faizah, 2012).

Dimensi ruang dan waktu dakwah adalah sebuah nilai kewajiban bagi setiap umat muslim, tak terlepas diri dari laki-laki ataupun wanita (Harahap, 2022). Natsir dalam bukunya *fiqhud da'wah* menyatakan bahwa dalam sendi kehidupan dan artian yang luas, dakwah adalah kewajiban yang harus dipikul oleh muslim dan muslimah (Abdur Razzaq, 2014). Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah

secara singkat bahwasanya dakwah adalah mengajak manusia kejalan kebijaksanaan dengan benar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam menggapai kebahagiaan juga kemaslahatan dunia dan akhirat Toha Yahya Umar, Ilmu Dakwah (Jakarta: Widjaya, 1985), Cet-IV.. M Arifin turut mendefinisikan bahwa dakwah adalah langkah dan kegiatan mendemonstrasikan nilai-nilai Islam dengan lisan, tulis, perbuatan (*hal*) guna mempropaganda atau mempengaruhi manusia lalinya dalam merubah diri kearah yang lebih baik, bijaksana, penuh penghayatan dan pengembangan sikap pada ajaran agama dengan tidak ada paksaan dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama (Aziz, 2012).

Negara dengan keanekaragaman dan multi masyarakat, Indonesia dinilai sebagai sebuah negara yang multikultural dengan heterogenitas nilai dan norma dalam masyarakatnya. Atas dasar nilai inilah Indonesia membutuhkan komunikasi yang efektif dalam mengembangkan potensi dan jalur dakwah ke masyarakat secara luas (Rosidi, 2023). Kearifan etnis, suku dan budaya menjadi nilai juga potensi yang perlu dikembangkan dengan seksama. Sebab dasar nilai ini dapat menjadikan bangsa Indonesia memiliki sifat dan sikap pandangan yang beragam. Disatu sisi menjadi kekayaan yang tidak banyak dimiliki oleh bangsa lain, dan disisi lainnya akan menimbulkan perpecahan, benturan ataupun konflik yang masif bila dalam tehnik pengelolaannya acap kali serampangan (Liata & Fazal, 2021).

Melihat sikap dakwah yang akan dihadapkan dengan masyarakat multikultur, maka kajian dakwah merupakan sebuah kajian yang secara sistematis akan berupaya mengeneralisis bahwasanya dakwah memiliki andil dalam mengendalikan umat atau masyarakat pada kebajikan dalam beragama. Sebab dalam kajian ini, dakwah yang dilakukan oleh manusia dengan tugas dan fungsi adalah menyampaikan ajaran agama dari Tuhan guna membangun masyarakat yang memberikan pengaruh pada lingkungan dan sekitarnya (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2007, QS. al Anbiya; 107). Senada dengan kegiatan atau tujuan komunikasi, yang secara prinsip komunikasi pasti akan selalu bersentuhan dengan manusia secara keseluruhan (mahluk sosial). Manusia yang dimaksud dalam hal ini adalah bukan hanya saja cakupan secara konteks individual mikro, akan tetapi kajian secara makro yang kolektif dengan ruang lingkup kehidupan sekala sosial masyarakat (luas). Di sinilah kekuatan komunikasi yang memiliki keterkaitan dengan penyampaian nilai-nilai dakwah, walaupun dengan ranah kajian bangunan keilmuan sendiri (Suryanto, 2015).

Komunikasi (*communicare*) atau memberitahukan dan *communication* (Inggris) adalah pertukaran konsep, ide, gagasan dan informasi terkait dengan perasaan dan lainya baik secara kolektif atau individu dalam ranah terkecil. Dengan definisi pekerjaannya adalah mengirimkan pesan dan atau simbol-simbol kepada komunikan dari komunikator terkait dengan tujuan tertentu (Suranto AW, 2010). Cara kerja komunikasi dalam hal ini adalah menyampaikan pesan sesuatu dengan keadaan tertentu agar manusia terpengaruh pada kata atau kalimat tertentu sehingganya ia mau dan sukarela merubah tingkah laku tertentu (Toto Tasmara, 1997).

Dapat disimpulkan, integrasi antara konsep dakwah dan komunikasi adalah sebuah upaya atau jalan dan langkah penyampaian pesan Islam dengan menggunakan unsur-unsur komunikasi di dalam mencapai tujuan dakwah yang komprehensif. Artinya komunikasi dijadikan sebagai sebuah alat penyampaian

pesan dan risalah Islamiyah kepada umat dan alam guna mendekatkan diri kepada Allah Swt serta berperilaku bijak terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Maka untuk itu komunikasi dakwah bukanlah hanya sekedar sebuah proses penyampaian pesan mengenai dakwah semata, atau komunikasi yang ditambahi dengan kajian dakwah. Akan tetapi kajian yang wajib dilakukan secara holistik atas keterlibatan seluruh unsur dan bukan bersifat atomistik atau memilah-milih komponen tertentu (Muslimin Ritonga, 2019). Sehingga endingnya adalah komunikasi dakwah bukanlah sebuah komunikasi yang bertujuan pada penyampai pengertian dan mempengaruhi sikap semata. Akan tetapi tujuan intinya adalah mendorong umat/ mad'u untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dan menebarkan manfaatnya kepada alam jagat raya. Secara inti, pada prinsipnya komunikasi dakwah adalah dua perpaduan antara unsur komunikasi dan dakwah dengan objek kajian yang saling berkaitan dan keterikatan. Dengan dua pranata pembagian objek kajian di antaranya; a) Adanya manusia yang sebagai objek materil dan b) Objek Formal dengan berbagai pengertian, unsur-unsur, instrumen, peran, impek, prinsip, sistematika proses dan nilai-nilai yang terkandung di dalam dakwah (Abdullah, 2019).

### **Problematikan Dakwah Kontemporer dalam Pembentukan Karakter**

Jika kita dapat melihat dengan cermat dan teliti terkait posisi dakwah pada kehidupan modern, kita akan mengangkat bahwasanya dakwah adalah sebuah nilai yang sangat penting. Demikianlah yang menjadi pekerjaan rumah agar dakwah mampu masuk dan diterima oleh seluruh umat manusia (Aah Syafa'ah, 2015). Sehingga dakwah sebagai media yang menyampaikan nilai Islam kepada alam mampu membangun *manhaj* atau aturan yang relevan di dalam memecahkan problematika umat manusia (Amahzun, 2006).

Fenomena umat modern yang sekarang ini sedang kita amati adalah bahwa manusia mengalami krisis nilai insaniyah, yang ditandai dengan corak kemampuan menghadapi atau mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan maraknya perubahan dan pergeseran nilai-nilai sosial, keagamaan juga termasuk kedalam nilai tradisional (budaya). Yang dimana kemajuan tersebut adalah merupakan sebuah upaya klimatisasi suatu kondisi yang memang harus berjalan. Dan kondisi mahluk beserta alam secara hakikat adalah merupakan nilai entitas anugrah Tuhan Yang Esa sebagai *sunatullah* (Jakfar Puteh, 2006). Yang kemudian urgensi dakwah amatlah sangat dibutuhkan ketika manusia lupa akan tujuannya hidup di dunia ini. Sebab, kehilafan manusia adalah mengejar sebuah orientasi dengan tujuan yang tak kunjung digapai (duniawi) dengan sifat terbatas.

Sebuah upaya mentransformasikan nilai, konsep dan praktik dakwah adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, tenaga dan pikiran. Sebab transformasi tersebut adalah berupaya mendemonstrasikan konsep dasar Islam yang cakupannya bukan hanya sekedar pemikiran dari para praktisi dakwah, akan tetapi alit politik (negarawan), kaum cendekiawan dan juga massa. Hal inilah yang sering kita kenal konsep dan penetapan dakwah bukan hanya sekedar pola *top down*, akan tetapi juga dapat dimulai dengan *battom up* (Handoko, 2017). Kemudian dari berbagai persoalan yang muncul, seharusnya ada sebuah terobosan

yang kongkrit dengan menjadikan pendidikan ujung pangkal konseptual dakwah. Sebab dari gerakan dan kerja da'I di dalam mengajarkan Islam dirasa pesan ajaran tersebut dapat mengena kemada masyarakat muslim dan non muslim. Yang sehinganya mereka mengerti dan terfahamkan pola dan cara hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Munzier Suparta, 2003).

Pembentukan karakter umat dan masyarakat memang akan menjadi pekerjaan rumah yang melelahkan. Namun dilain sisi dakwah harus tetap berjalan demi kelanggengan Islam dan keutuhan Islam yang dibutuhkan umat. Sehingga tuntutan yang mendasar adalah kita sebagai masyarakat dakwah dan pelaku dakwah wajibkan untuk mampu berdialog dengan kekuatan budaya luar. Dengan langkah-langkah damai, bijaksana dan kesejukan dakwah membawa nuansa Islam kedalam substansi modernitas masyarakat global (Melati & Hamdanah, 2024). Langkah ini hanya dapat ditempuh jika kita memahami alur dan arus globalisasi seiring dengan perkembangan IPTEK serta informasi gelobal (Bilfagih, 2016).

Dengan demikian kedudukan Islam bukanlah hanya sekedar agama dakwah Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Terjemah Dan Tajwid, (QS. Ash-Shaff [61]; 7)., terlebih Islam juga sebagai target dakwah itu sendiri Kementerian Agama Republik Indonesia, (QS. Ali Imran [3]; 19 & 58.. Dakwah merupakan nilai dan perjalanan penyampaian Islam kepada alam yang bersifat individual ataupun kolektif (organisasi dan kelompok sosial). Yang melakukan dakwah dengan berbagai upaya atau cara dengan tetap berpatokan pada pemahaman aplikasi pijakan dan interpretasi Islam. Sehingga dakwah dengan demikian akan semakin menambah khasanah polarisasi dakwah yang dilakukan secara berkelompok ataupun *single massage*. Dan polarisasi tersebut dapat dibagi kedalam beberapa hal, seperti perspektif eksklusifistik (Marfu'ah, 2018), inklusifistik (Atmaja, 2020) dan pluralistik (Hamiruddin, 2019).

Landasan polarisasi dakwah eksklusif adalah pertumpuan pada teks al-qur'an dan beberapa pandangan atau paradigma berfikir tokoh intelektual muslim eksklusif seperti Wahbah al Zuhaily, Sayid Qutb dan lainnya. Polarisasi dakwah inklusif adalah sebuah gerakan dakwah yang hampir sama dengan pola dakwah eksklusif. Dimana mengambil sebuah fokus kajian pada teks-teks al-qur'an tertentu dengan dogma keselamatan kelompok atau pengikutnya. Konsep dan pemikiran dakwah pluralistik pada soal ini adalah menghargai nilai dan norma keragaman di dalam subjek atau objek dakwahnya (Rahmat Hidayat, MA Achlami HS, Hasan Mukmin, H. Rosidi, 2023). Sebab nilai dakwah akan berkesan dengan merealisasikan keberlakuan dakwah yang diperuntukan bagi seluruh lini kehidupan alam semesta atau humanistik dakwah (Muh. Karumiadri, Mutohharun Jinan, 2023). Dengan menghadapi keragaman agama, etnis, budaya dan karakter sosial akan menjadikan ini sebagai *musabaqah* (kompetisi) di dalam kebaikan (*fastabikhul khairat*) (Acep Aripudin, 2014).

Maka dari beberapa spesifikasi tersebut kita dapat menarik sebuah simpulan dengan beberapa trem, di antaranya bahwa sebuah problematika dakwah ada yang bersifat mikro dan makro. *Mikro* dengan ditandai oleh beberapa intuisi, di antaranya; a) Nampaknya eksklusifisme pengikut gerakan dan pemikiran dakwah, b) Terjangkitnya pragmatisme gerakan keacuhan pada dakwah dari masyarakat sosial soal ke Islaman, c) Mispersepsi bagaimana seharusnya kehidupan dakwah di tengah masyarakat multikultur untuk dapat dijalankan dalam heterogenitas

masyarakat sosial (etnis, budaya, karakter dan agama). Sehingga impek terbesar adalah lahirnya bentuk dan rupa ketegangan atas prasangka nilai di antara instrumen sosialnya. *Makro* akan melahirkan problem di dalam dakwah, dengan persepsi bahwa alasannya; a) Penyampaian dakwah serta pesan Islam di bawah banyak dijalankan oleh juru dakwah yang kurang kepiawayan di dalam menjelaskan Islam bersanding dengan kerukunan umat, b) Kesalahan di dalam memahami Islam sehingga gerakan inklusifnya menimbulkan efek kegiatan radikal keagamaan sampai kepada terorisme, c) Terjadinya kegagalan pemahaman tersebut sehingga melahirkan diskriminasi, pelanggaran HAM dan berbagai bentuk konflik etnis/ kultur (Marfu'ah, 2018).

### **Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter**

Pendidikan agama Islam adalah merupakan unsur ilmu yang akan selalu disampaikan pada proses pembelajaran Islam. Hal ini dimana kehidupan beragama adalah merupakan sebuah ruang bagi kehidupan yang saling memiliki keterpaduan (Chabib Thoha, 1999). Pendidikan dalam Islam dan juga pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah nilai bangun yang dirancang, diaplikasikan dengan berbagai upaya yang mengarah kepada perbaikan dimasa mendatang (Fasli Jalal, 2001).

Terdapat dua konsep terkait dengan pendidikan berbasis masyarakat, yakni pendidikan organik dan pendidikan tradisional (Malik & Narimo, 2019). Basis pendidikan masyarakat organik adalah sebuah konsep pendidikan dengan langkah dan kebijakan tanpa adanya campur tangan pemerintah atau otonomi dan swadaya. Sedangkan terkait dengan kategori tradisional adalah sebuah lembaga pendidikan dengan basiskebijakannya yang sebagian atau keseluruhan adopsi adaptasi kebijakan pemerintah.

Pendidikan atau *tarbiyah* dalam sistem ajaran Islam, kita akan mengenal 2 konsep dasar yang membatasinya, yakni "pendidikan agama Islam" dan "pendidikan Islam". Dimana antara keduanya memiliki distingsi tujuan pendidikan yang sama, yakni pendidikan berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam telah dijadikan sebagai standarisasi pendidikan dalam kurikulum kependidikan. Sedangkan pendidikan Islam merupakan sebuah wahana atau sistem pendidikan yang Islami. Atau sering kita kenal dengan sistematika pengajaran nilai-nilai dan norma yang kandungannya memuat arti ajaran fundamental Islam (al-qur'an dan sunnah) (Noor, 2014).

Kemudian muatan pendidikan agama Islam pun menjembatani pembahasan terkait dengan nilai dasar perubahan pada karakter sosial masyarakat secara luas. Berbagai bentuk unsur pendorong terlaksananya pendidikan Islam adalah dengan menjadikan kehidupan sosial masyarakat bermakna bagi kehidupan secara universal.

Menyoal Indonesia, kita akan mengenal sebuah sistem pendidikan yang multikultural atas nilai yang menlandasi perbedaan dan keanekaragaman masyarakat sosialnya. Ditambahkan kembali konteks pendidikan multikultural berbasis masyarakat sosial ke Indonesia akan mempertimbangkan kepada tiga unsur penting di antaranya; a) Masyarakat multietnik dan multireligius, b) Nilai, kepiawayan dan keterampilan pelaku pendidikan, dan c) Upaya penerapan

kebijakan pendidikan dan pengetahuan nasional (Raihani, 2016).

Kembali mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga Islam banyak memberikan pengertian dan perhatian pada perkembangan pendidikan yang salah satunya adalah membumikan nilai *Islam rahmatan lil a'lamin* (Hasan Baharun, 2012). Beriringan dengan perkembangan pendidikan, maka kita sebagai masyarakat yang hidup di era modernitas akan menemui dan mendapati sebuah proses pergeseran arah pendidikan yang harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK. Terlebih jika ini tidak dapat diantisipasi dan disesuaikan, maka arus modernitas akan mampu membatasi batas-batas manusia dan berhasil mengisolasi kehidupannya. *Open society* yang dijadikan sebagai salah satu kajian aliran modern berupaya untuk menyatukan informasi dari segala penjuru dan lintas ruang waktu. Jika kemudian kita akan memandang bagaimana ranah pendidikan Indonesia, maka alur pendidikan ini harus mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalamnya, seperti; a) Multi sosial/ keberagaman, b) Toleransi sosial, c) Penegakan sanksi moral dan d) Adanya sikap pengertian dan saling menghargai (Fauzi, 2015).

Terlepas dari berbagai perspektif yang membahas alur pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam yang secara kaidah memiliki ketertarikan antara satu dengan lainnya dan melengkapi. Maka dasar-dasar ini akan melahirkan persepsi dan trem-trem yang membersamainya, seperti; a) Bahwa pendidikan Islam merupakan pembinaan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur kepada peserta didik menuju arah perkembangan rohani dan jasmani sehingga terbentuknya insan kamil (Ahmad D Marimba, 1989). Di sisi lain bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mendemonstrasikan pemahaman kepada peserta didik untuk mampu berfikir dan bersikap dinamis sesuai ajaran Islam (Muhammad Fadhil Al-Jamaly, 1977). Kongkritnya adalah bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah sistem sosial yang memungkinkan untuk setiap individu dapat mengarahkan kehidupannya kedalam ideologi Islam. Melaksanakan ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai Islam sebagai nilai kepribadian utama atau insan kamil (Izzah, 2018).

Kemudian peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat dan keluarga memiliki kebaikan bagi lingkungan, masyarakat dan bangsa. Zuhairini berpandangan bahwa pendidikan agama adalah sebuah upaya yang sistematis guna membangun kehidupan umat atau masyarakat sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan agama Islam ialah merupakan sebuah upaya bimbingan dan pengasuhan agar kelak pengamalan dan aplikasi nilai-nilai agama dengan kukuh dan konsisten. Sehingga nilai sakral dalam pendidikan Islam adalah mengembangkan dan membentuk kepribadian sosial bagi individu dan masyarakat secara besar (Moh Afiful Hair, 2018).

Oleh sebab itu pendidikan agama Islam harus disokong dengan berbagai kajian dan ilmu pengetahuan tentang ke-Islaman. Sebab, pendidikan agama adalah faktor yang sangat penting guna menyelamatkan kehidupan dari kanak-kanak hingga akhir hayat. Kehidupan masyarakat formal dan sipil sebagai masyarakat peradaban yang pastinya sangat banyak terpengaruh dan mempengaruhi. Dan pendidikan agama ini utamanya adalah pendidikan keimanan, dengan mengajarkan penerapan nilai ajaran ke dalam sendi kehidupan.

Untuk itulah dipentingkannya pendidikan agama dalam kehidupan dan sendi

bermasyarakat dan terkhusus masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman masyarakat sosial yang masing-masingnya berkarakter. Sebab salah satu pekerjaan terberat dari pendidikan adalah berupaya membangun karakter yang kokoh dan akhlak yang mulia. Sehingga tidak diinginkan untuk terbangun dan terbentuknya akhlak yang rendah. Hingga akhirnya dapat berbahaya bagi serangkaian sistem kehidupan berbangsa dan bernegara, bermasyarakat dan beragama, harmonisasi dan sinkronisasi kehidupan.

Secara hakikat, bahwa pendidikan adalah upaya sistematis pengentasan pemahaman, pengertian dan aplikasi secara *kontinue* dan berkesinambungan. Pendidikan harus memiliki nilai kebutuhan besar bagi pemenuhan manusia sebagai bentuk refleksi perbaikan dan menciptakan situasi yang layak bagi kehidupan dan lingkungan (Hasan Baharun, 2012). Serta pendidikan juga diproyeksikan memiliki kekuatan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (Muhammad Musfhfi El Iq Bali, 2012).

### **Simpulan**

Bahwa umat manusia era modern seperti saat ini sangat disayangkan banyak fenomena terjadinya sebuah krisis nilai insaniyah, yang utamanya ditandai dengan kejanggalam di antara mengkonversikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Fenomena semacam ini menuntut agar upaya dan terobosan beserta dengan urgensi dakwah dapat ditingkatkan agar tujuan sebuah kehidupan dapat dicapai (kebahagiaan dunia dan akhirat). Konsep komunikasi dakwah dengan langkah dan upaya mentransformasi nilai pendidikan agama Islam kedalam konsep, dan praktik dakwah menjadi penting sebagai bentuk membangun karakter sosial masyarakat agar dapat hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter umat dan masyarakat melalui penyampaian pendidikan agama Islam merupakan pekerjaan rumah yang melelahkan namun penting untuk dilakukan demi kelanggengan dan keutuhan Islam.

Di sisi lain, pendidikan multikultural berbasis masyarakat sosial ke Indonesiaan adalah dengan mempertimbangkan unsur terpentingnya seperti multietnik, multireligius dalam penyampaian pesan Islam melalui pendidikan agama Islam. Diupayakan dengan mengembangkan dan memperhatikan kebijakan pendidikan dengan terfokus pada pengetahuan nasional. Demikian Islam berpandangan bahwa pendidikan nasional dan pendidikan Islam adalah menjadi sebuah nilai multidimensi *Islam rahmatan lil a'lam*. Kuncinya adalah perkembangan pendidikan harus sejalan dengan perkembangan IPTEK, dan agama menjadi sebagai penyeimbang di antara perkembangan keduanya. Supaya pendidikan agama dan pendidikan Islam tidak terisolasi di tengah arus modernitas dan globalisasi informasi

Terakhir, bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter berupaya penuh untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sosial dengan menghargai keberagaman yang ada. Konsep insan kamil merupakan eksistensi bagaimana pendidikan agama Islam mendorong kemajuan pendidikan yang bersifat organik ataupun tradisional. Sebab pendidikan di dalam Islam menekankan bahwa ajaran Islam adalah pendidikan karakter, menjadikan

instrumen kemajemukan masyarakat sosialnya sebagai potensi kemajuan. Dan nilai-nilai Islam sebagai penjaga ruhani (keutuhan Islam) pendidikan dalam arus perkembangan zaman (IPTEK dan masyarakat multikultural). Oleh sebab itu, dalam Islam dan pendidikan agama Islam sangat mengedepankan dan mementingkan dakwah. Sebab pendidikan agama Islam dengan konversi dakwah adalah upaya pendidikan membangun karakter sosial berlandaskan nilai-nilai Islam. Sehingga nilai kunci dari semuanya adalah bahwa konsep dakwah saat ini menjadi kunci di dalam pendidikan menghadapi krisis insaniyah masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aah Syafa'ah. 2015. Analisa Komunikasi Dakwah Islamiyah pada Manhaj Dakwah Modern. *Journal Orasi; Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.07.020><http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.008><http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:As+ciudades+e+territ?rios+do+conhecimento+na+?ptica+desenvolvimento+e+do+marketing+territorial#>
- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*. Rajawali.
- Abdullah, A. 2019. Paradigma Dan Epistemologi Dakwah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5609>
- Abdur Razzaq. 2014. Dinamika Dakwah dan Politik dalam Pemikiran Islam Modernis di Indonesia. *Jurnal Wardah UIN Raden Fattah Palembang*, 27(16).
- Acep Aripudin, M. A. 2014. *Perbandingan Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad D Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. aL Ma'arif.
- Amahzun, M. 2006. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Qisthi Press.
- Asep Saeful Muhtadi. 2012. *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asmuni, A. 2017. Filsafat Dan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 86–99.
- Atmaja, A. K. 2020. Merespons Persoalan Kontemporer dengan Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2), 130–152. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>
- Aziz, M. A. 2012. *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Bilfagih, T. 2016. Islam Nusantara ; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah. *Aqlam*, 2, 53–68.
- Chabib Thoha, dkk. 1999. *etodologi Pengajaran Agama*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan dalam Metode Kualitatif, Kuantitatif & Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Effendi, N.-. 2015. Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tantangan Dari Kemajemukan Budaya Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 107. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.27>
- Ernita Dewi. 2012. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Substantia*, 14(1), 112–121.
- Faizah, L. M. E. 2012. *Psikologi Agama*. Kencana.
- Fasli Jalal, D. S. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita Karya Nusa.
- Fauzi, A. 2015. Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir*, 1(2), 168. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.168-179>
- Hamiruddin, H. 2019. Dakwah Dan Perdebatan Pluralisme Agama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 331. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.10628>
- Handoko, W. 2017. Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen : Antara Corak Top-Down, Partisipatif Dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, 19(3), 244–252.

- <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.10291>
- Harahap, L. W. 2022. Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(1), 40–48.
- Hasan Baharun. 2012. Desentralisasi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal At Tajdid*, 1(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>
- Hermawansyah. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. XII(1), 1–19.
- Hidayat, R. 2019. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>
- HM Kholili. 2008. *Psikologi dalam Dakwah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Izzah, I. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Jakfar Puteh. 2006. *Dakwah di Era Globalisasi; Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. AK Group.
- Kamaruddin dkk. 2008. *Dakwah dan Konseling; Formulasi Teoritis Dakwah Islam Melalui Bimbingan Konseling*. Pustaka Rizli Putra.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2007. *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*. PT. Suara Agung.
- Liata, N., & Fazal, K. 2021. Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Malik, A., & Narimo, S. 2019. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Temanggung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 6–12. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>
- Marfu'ah, U. 2018. Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Mark Petticrew, H. R. 2006. *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Melati, & Hamdanah. 2024. Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman dalam Masyarakat Global dalam Perspektif Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Moh Afiful Hair, M. S. 2018. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Ahsana Media; Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.
- Muh. Karumiadri, Mutohharun Jinan, M. N. R. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof . Dr . Hamka. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 165–178. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.170>
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. 1977. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'.
- Muhammad Musfhfi El Iq Bali. 2012. Analisis buku teks BSE karangan IS Sadiman dan Shendy Amalia mata pelajaran IPS kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Universitas Negeri Malang*.

- Muhammad Zamroni. 2009. *Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Graha Ilmu.
- Munzier Suparta, H. H. 2003. *Metode Dakwah*. Rahmat Semesta.
- Muslimin Ritonga. 2019. Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kemuhasan*, 3(1), 60–77.
- Muwafik Soleh. 2016. *Komunikasi dan Kepemimpinan Organisasi*. UB Press.
- Noor, W. 2014. Rekontruksi Pendidikan Agama Islam. *Journal Qothruna*, 1(1), 40–59.
- Rahmat Hidayat, MA Achlami HS, Hasan Mukmin, H. Rosidi, R. S. 2023. Analysis And Relevance Of Hamka's Praise Thought In The Post-Modern Age. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(5), 74–87.
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat mltikultural* (Issue March). [www.fsh.unsiq.ac.id](http://www.fsh.unsiq.ac.id)
- Ramli. 2016. Reformulasi Konsep Dakwah di Era Modern (Kajian tentang Dakwah terhadap Ahl al-Kitab). *Jurnal Komunida; Media Komunikasi Dan Dakwah*, 6(1).
- Redi Panuju. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi; Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi sebagai Ilmu*. Kencana.
- Rizkiani, A. 2012. Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma ' had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 10–18.
- Rosidi. 2023. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur* (Rahmat Hidayat (ed.)). Selat Media.
- Siti Saada, A. M. I. 2022. Dakwah Rosulullah Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Khabar; Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 93–108.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Toha Yahya Umar. 1985. *Ilmu Dakwah*. Widjaya.
- Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Gema Media Pratama.
- Ujang Muhadi. 2015. *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*. IPB Press.
- Wahyu Ilaihi. 2013. *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, S. E. M. 2023. Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al Azhar. *El-Ghiroh; Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 111–125.